

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lilin telah digunakan secara luas sepanjang sejarah tidak hanya sebagai alat penerang tetapi juga sebagai cara untuk mengatur suasana hati. Lilin yang dimaksud adalah lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi adalah lilin yang mengandung bahan pewangi yang dapat digunakan sebagai refreasing, relaxing dan menyembuhkan sakit kepala. Lilin Aromaterapi dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk menghilangkan stres dan kecemasan (Rizka, 2014).

Lilin aromaterapi merupakan aplikasi lain dari lilin yang sudah ada. Lilin aromaterapi dalam pembuatannya menggunakan beberapa bahan dan salah satunya menggunakan minyak essential yang memiliki wangi aromaterapi. Aromaterapi sendiri memiliki sifat yang menenangkan dan juga memiliki aroma yang menyegarkan. (Prabandi and Febriyanti, 2017).

Saat ini lilin tetap menjadi pilihan utama sebagai bagian dari alat penerangan dikarenakan lilin dapat memberikan nuansa baru salah satunya suasana yang berbeda tergantung bentuk, letak, warna, dan

aksesoris lilin yang dipakai (Murhananto dan Aryasatyanti, 1999). Beberapa alternatif dari bahan pembutan lilin, anatara lain beeswax, soy wax, palm wax, dan lain-lain. Beeswax memiliki berbagai aplikasi, diantaranya sebagai bahan tambahan makanan. Lilin lebah dapat dimakan, tetapi tidak memiliki nilai nutrisi yang berarti karena tidak dihidrolisis dengan sempurna di dalam saluran pencernaan manusia. Selain itu, lilin lebah dapat digunakan sebagai bahan kosmetik, farmasi, bahan membuat model patung, semir sepatu, campuran zat pewarna untuk lukisan dan ornamen, pengisi lubang pada gigi, dan lilin (Congdon, 1985). Dalam pembuatan lilin yang berbahan dasar beeswax perl ditambahkan dengan asam stearate karena penambahan asam stearat mempengaruhi titik leleh basis lilin, semakin banyak jumlah asam stearat maka titik leleh lilin akan semakin tinggi (Hilmarni, 2021). Pada penelitian Sandri hasil uji titik leleh lilin dengan basis lilin lebah tanpa adanya penambahan aroma kamboja berkisar antara 60°C-64 °C dengan titik leleh tertinggi pada suhu 64 °C. Dikatakan bahwa kandungan jumlah asam oleat dalam lilin lebah sedikit sehingga titik leleh pada lilin lebah lebih tinggi.

Dalam pembuatan lilin aromaterapi perlu ditambahkan minyak atsiri sebagai sumber aroma seperti contohnya minyak kayu manis. Kayu manis atau *Cinnamomum burmannii* merupakan salah satu tanaman yang kulit batang, cabang, dan dahannya dapat digunakan sebagai bahan rempah rempah dan merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia (Susanti, 2003). Kandungan terbesar dari kayu manis adalah minyak atsiri yang mempunyai kandungan utama senyawa sinamaldehyd (60,72%), eugenol (17,62%), dan kumarin (13,39%) (Syahrizal, 2017). Kandungan senyawa aktif eugenol pada minyak atsiri kayu manis dapat berfungsi sebagai antioksidan dan antimikroba. Lukman dkk, (2013) menyatakan bahwa minyak atsiri kayu manis dapat digunakan juga sebagai repelan terhadap nyamuk *A. aegypti* pada konsentrasi 15% dan bubuk kayu manis dapat digunakan sebagai repelan terhadap lalat rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan permasalahan didapatkan yaitu :

1. Bagaimana pengaruh perbandingan variasi asam stearat dan beeswax dengan penambahan minyak kayu manis ?
2. Berapakah perbandingan asam stearat dan beeswax

dengan penambahan minyak kayu mansi menghasilkan karakteristik lilin aromaterapi yang disukai oleh panelis ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh perbandingan asam stearat dengan *beeswax* dan penambahan minyak kayu manis yang tepat sehingga dihasilkan lilin aromaterapi yang baik dan disukai konsumen

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi jurnal ilmiah dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan tentang potensi stearin sebagai sumber potensi yang bermanfaat salah satunya dibuat menjadi lilin aromaterapi. Produksi lilin aromaterapi diharapkan menjadi motivasi dan inovasi untuk ramah lingkungan. Produksi lilin aromaterapi dari minyak kayu manis ini diharapkan dapat meninjau perekonomian masyarakat sekitar dan lapangan kerja berbasis kewirausahaan.